

## KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI KOTA BOGOR

Ratih Siti Aminah<sup>1</sup>, Firdiananty Pramono<sup>2</sup>, Audya Shafa Salsabila<sup>3</sup>

Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

Email : [ratih.sitiaminah@unpak.ac.id](mailto:ratih.sitiaminah@unpak.ac.id)

Kronologi Naskah: dikirim 18 April 2025; direvisi 22 Mei 2025; diputuskan 12 Juni 2025

### **Abstract.**

*This study examines the relationship between teacher and student communication in preventing bullying behavior in high schools in Bogor City, which is a buffer zone for the nation's capital, a tourist destination, and a residential area for residents of Greater Jakarta (Jabodetabek). This survey research used a quantitative approach, with 195 students in grade XI, who were randomly selected as respondents. Data collection was carried out using a questionnaire filled out directly by the students, under supervision. The statements in the questionnaire included elements of openness of communication and indicators of socialization. School selection was carried out randomly, if each school has an equal opportunity for Perundungan behavior to occur. Data processing was carried out using SPSS 24. The results showed that elements of teacher and student communication including openness, empathy, supportive attitudes, positive attitudes, and equality have a very strong relationship with bullying prevention, with a correlation value of 0.804. Two-way communication between teachers and students, the existence of mutual respect, and the appropriate way of conveying messages contribute to creating a safe and comfortable school environment. This situation is intertwined with students' willingness to report bullying to teachers when they notice it, and their active involvement in prevention efforts. Furthermore, the measured indicators of physical, verbal, and psikologis bullying indicate the need for stricter supervision and a more inclusive approach to handling bullying .*

**Keywords:** Perundungan prevention, interpersonal communication, students

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji hubungan komunikasi guru dan siswa dalam pencegahan perilaku perundungan di Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor, yang merupakan wilayah penyangga ibukota negara, dan menjadi tujuan wisata, serta tempat bermukim warga Jabodetabek. Riset survei ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jumlah responden sebanyak 195 siswa kelas XI, yang dipilih secara random. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diisi langsung oleh siswa, dibawah pendampingan. Pernyataan dalam kuesioner meliputi elemen keterbukaan komunikasi, dan indikator sosialisasi. Pemilihan sekolah dilakukan secara acak, dengan asumsi setiap sekolah memiliki peluang yang sama terhadap terjadinya perilaku perundungan. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen komunikasi guru dan siswa yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pencegahan perundungan, dengan nilai korelasi 0,804. Komunikasi guru dan siswa yang berjalan dua arah, adanya sikap saling menghargai, serta cara penyampaian pesan yang tepat, berkontribusi menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kondisi ini berkelindan dengan sikap

siswa untuk berani melaporkan ke guru ketika mengetahui adanya perilaku perundungan, dan siswa terlibat aktif dalam upaya pencegahannya. Selain itu, indikator perundungan fisik, verbal, dan psikologis yang diukur menunjukkan perlunya pengawasan lebih ketat dan pendekatan yang lebih inklusif dalam penanganan perundungan.

**Kata kunci:** komunikasi guru dengan siswa, pencegahan perundungan

## LATAR BELAKANG

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di lingkungan pendidikan adalah kekerasan di sekolah, yang dilakukan siswa. Perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah. Fenomena ini belakangan banyak diberitakan media massa. Kondisi ini mencerminkan kemunduran nilai-nilai kemanusiaan. Kekerasan ini bertentangan dengan tujuan pendidikan, yaitu membangun potensi siswa dalam suasana belajar yang aman dan mendukung. Salah satu aspek penting yang berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman adalah komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Komunikasi yang baik dapat mengurangi konflik dan ketegangan, serta mencegah perilaku perundungan di sekolah. Seperti tujuan pendidikan adalah membangun potensi siswa. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1 Undang -Undang Pendidikan Nasional menyatakan secara tegas bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Hubungan antara guru dan murid relatif stabil menunjukkan bahwa ada dua ciri hubungan guru-murid. Pertama guru memiliki status yang lebih tinggi daripada murid. Kedua, murid akan mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar dalam hubungan guru-murid. (Norlena, 2015). Peran guru disini sangat penting dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga bertanggung jawab untuk membangun karakter siswa dan mengajarkan nilai-nilai moral. Guru sebagai pendidik profesional, guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru membantu siswa untuk menemukan siapa dirinya, kemana siswa akan pergi dan apa yang harus dilakukan. Karena itu, Komunikasi antar pribadi guru dan siswa menjadi kunci dalam membentuk hubungan yang positif dan mendukung pencegahan perundungan. Guru yang mampu menjalin komunikasi yang efektif dapat membantu menciptakan suasana belajar yang aman, mengurangi ketegangan antarindividu, dan membantu penyelesaian konflik.

Sekolah sebagai lembaga yang berperan dalam menciptakan sumber daya manusia, memiliki tanggungjawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Namun, tidak dapat dipungkiri, kekerasan di sekolah masih kerap terjadi. Perundungan merupakan kekerasan berulang yang terjadi di sekolah dan dilakukan oleh satu aktor utama, yang biasanya juga memiliki kelompok teman sebaya (*peer group*). Kata perundungan berasal dari bahasa Inggris “bull” yang berarti banteng. Secara etimologis, kata “bully” berarti pengganggu, yaitu orang yang menindas pihak yang lemah. (Mardhiyyah et al., 2022). Perundungan di sekolah kian meningkat, dengan data WHO (2023) menunjukkan 37% remaja perempuan dan 42% remaja laki-laki menjadi korban. UNESCO (2017) melaporkan 245 juta anak di dunia mengalami

perundungan setiap tahun. Di Indonesia, KPAI mencatat 87 kasus perundungan hingga Agustus 2023 dari total 2.355 pelanggaran terhadap anak, dengan sebagian besar korban berasal dari Jawa Barat dan DKI Jakarta. Banyak kasus tidak dilaporkan secara resmi dan sering diselesaikan internal oleh sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi masalah serius di lingkungan sekolah, dengan dampak yang meluas bagi siswa di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Upaya pencegahan dan penanganan yang lebih baik diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

## **KAJIAN TEORI**

Komunikasi merupakan proses memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang kepada orang lain melalui pesan, baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Ini juga merupakan proses berinteraksi dengan gagasan orang lain dan menciptakan arti dari gagasan atau ide yang disampaikan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Hubeis, 2012). Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan dua orang, atau maksimal tiga orang, yang terlibat secara langsung dalam bentuk percakapan. Secara umum, didefinisikan sebagai proses pertukaran makna antara orang, di mana orang saling berkomunikasi dan melakukan tindakan untuk menyampaikan dan menerima pesan satu sama lain. (Roudhonah, 2019)

Devito mengemukakan lima sikap positif yang perlu diperimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi antarpribadi. Lima sikap tersebut, yaitu Keterbukaan (*openness*), Sikap Mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*) dan Kesetaraan (*equality*). (Aw, 2011). Perundungan adalah bentuk perilaku kekerasan yang dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik kepada seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang (Zakiyah et al., 2017). Tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya kekuatan fisik antara korban dan pelaku disebut sebagai perundungan (Amalia et al., 2019). Lestari (2016) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani, terdiri dari tiga bentuk, fisik, verbal, dan psikologis atau psikologis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden, dan dalam pengisian didampingi oleh enumerator. Penelitian dilakukan di satu SMA di Kota Bogor. Penentuan sekolah dilakukan secara random, dilakukan setelah mengumpulkan data Sekolah Menengah Atas yang ada di Kota Bogor. Sumber data sekolah diperoleh dari website Dinas Pendidikan Kota Bogor. Pemilihan acak dilakukan dengan asumsi semua sekolah berpotensi terjadi perundungan. Selain menggunakan kuesioner, perolehan data juga dilakukan melalui wawancara yang dilakukan bersamaan waktunya pada saat pengisian kuesioner. Kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden. Variabel pada penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas, dan satu variabel terikat. Dari keseluruhan pernyataan yang berjumlah 56 pernyataan, satu pernyataan dibuang karena tidak valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari 195 responden yang mengisi kuesioner, diperoleh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 100 orang, dan laki-laki 95 responden. Sebagian besar responden berusia 17 tahun. Hal

ini sangat dimungkinkan berkaitan dengan usia masuk Sekolah Dasar di Indonesia dimulai dari usia 6 sampai tujuh tahun; lulus SD berusia 12 tahun, lulus SMP usia 15 tahun, masuk SMA antara 15 atau 16 tahun, sehingga saat di kelas XI berusia 17 tahun.

Pada proses kegiatan belajar mengajar di SMA X, interaksi guru dengan siswa berlangsung setiap hari, baik secara intensif, ataupun hanya pada saat pembelajaran di kelas. Komunikasi guru dengan siswa yang terjadi, terkadang hanya bersifat basa-basi, siswa dan guru saling menyapa, dan siswa menyalami guru sambil mencium tangan. Saat menyapa basa-basi, guru sesekali sambil mengamati kerapihan siswa. Kalimat yang biasa disampaikan guru pada saat mengamati penampilan siswa biasanya, “Rambut kamu rapihkan”, rapihkan bajunya”, “Kenapa celana panjang kamu ketat benget. Besok, jangan pakai celana ketat lagi”. Komunikasi guru dengan siswa yang dilakukan secara tatap muka, menjadikan guru dan siswa dapat lebih mencermati dan berempati terhadap satu sama lain. Siswa cenderung lebih menyukai guru yang ramah, yang bertoleransi, berempati dan memberi perhatian. Siswa juga merasa nyaman dengan guru yang ramah, dan tidak pelit senyum. Menurut siswa, guru yang ramah tetap bisa tegas dan disiplin. Sedangkan guru yang jarang tersenyum, cenderung dijauhi siswa. Komunikasi antara siswa dan guru, yang melibatkan maksimal tiga orang, lazim disebut sebagai komunikasi antarpribadi. Berdasarkan hasil olah data diperoleh hasil, pada indikator keterbukaan, nilai rata-rata 2,64. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan perundungan dilakukan dengan tingkat keterbukaan yang memadai, yang merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Nilai rata-rata pada indikator sikap mendukung, 2,57 berarti bahwa sikap mendukung dalam pencegahan perundungan berperan besar. Sikap mendukung sekolah tampak melalui kebijakan pendampingan yang dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) pada siswa yang menjadi korban, dan juga siswa pelaku. Pihak sekolah menyadari pentingnya memberikan pendampingan secara psikologis dan komunikasi yang dua arah dengan terhadap pencegahan perundungan berada pada tingkat yang baik. Hal ini penting untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang aman dan nyaman yang dimana setiap siswa merasa didukung dan dilindungi dari perundungan. Sikap mendukung yang tinggi memastikan bahwa upaya pencegahan perundungan berjalan dengan lancar dan efektif dapat meningkatkan kesejahteraan dan keamanan. Pada indikator sikap positif, nilai rata-rata 3,13. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah menyadari pentingnya menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan, melalui kesamaan pemahaman di lingkungan sekolah untuk peduli pada pencegahan perundungan. Pada beberapa mata pelajaran, guru juga memberikan paparan pencegahan perundungan, yang disampaikan di awal pembelajaran sekitar 5 sampai 10 menit. Penjelasan diberikan dalam bentuk partisipasi di kelas, ataupun mengaitkan dengan informasi yang sedang menjadi topik menarik di media sosial. Salah satunya kasus perundungan yang dilakukan oleh anak salah satu artis. Peristiwa ini sempat viral di media sosial pada awal tahun 2025. Sikap positif pihak sekolah berkontribusi pada empati siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pencegahan perundungan. Pada indikator kesetaraan diperoleh nilai rata-rata yang tinggi dengan hasil penghitungan rata-rata indikator 3,00. Nilai ini menunjukkan, pemahaman tentang semua siswa adalah setara, tidak dibedakan oleh status sosial, dan kelas, serta jenis kelamin. Semua siswa dilindungi dan didukung secara adil, dan tidak ada perilaku diskriminatif.

Upaya pencegahan perundungan di sekolah telah dilakukan pihak sekolah. Menurut para siswa, para guru dinilai cukup aktif dalam menciptakan ruang diskusi terbuka, mendengarkan pendapat siswa, dan mendorong komunikasi yang aktif untuk mencegah perundungan. Guru juga dinilai mampu memberikan dukungan emosional, mendengarkan permasalahan yang dialami

siswa dengan perhatian, serta membangun hubungan yang positif, sehingga memperkuat kepercayaan siswa. Sikap mendukung guru tampak melalui motivasi yang diberikan pada siswa, melibatkan siswa dalam membuat keputusan, serta memberikan layanan dukungan tambahan di luar jam belajar. Pada indikator sikap positif dengan rata-rata 3,13, siswa berpendapat bahwa, para guru telah mampu memberikan contoh sikap saling menghormati, mendukung siswa secara emosional, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman. Responden sebagian besar meyakini, para guru telah berperilaku adil, menghargai martabat siswa, dan memastikan semua siswa mendapat perlakuan setara tanpa diskriminasi. Secara keseluruhan, kelima indikator komunikasi guru dengan siswa di SMA X, menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Meski demikian, sekolah masih perlu mengoptimalkan lebih lanjut upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Pada variabel sosialisasi pencegahan perundungan yang terdiri dari perundungan fisik, verbal dan sosial (Y), diperoleh hasil olah data sebagai berikut,

1. Perundungan fisik: Nilai rata-rata pada indikator perundungan fisik 3,02. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan fisik masih merupakan masalah yang perlu ditangani secara serius. Dalam upaya pencegahan harus memperkuat pendekatan kepada para siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.
2. Perundungan verbal : Nilai rata-rata pada indikator perundungan verbal 2,71. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan verbal masih merupakan hal yang harus ditangani dengan serius agar tidak terjadi perundungan verbal di sekolah, yang akan membuat para siswa merasa tidak aman. Pengawasan dan interaksi guru untuk mewujudkan lingkungan sekolah merasa aman dan nyaman, sudah dilakukan, dan masih perlu dioptimalkan.
3. Perundungan psikologis atau psikis : Nilai rata-rata pada indikator perundungan psikologis atau psikologis ini memiliki nilai yang tinggi dengan hasil penghitungan rata-rata indikator 3,09. Hal ini menunjukkan bahwa indikator psikologis atau psikologis menjadi perhatian utama dalam pencegahan perundungan, karena penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan psikologis semua siswa dan mengurangi resiko perundungan dengan memperhatikan kesehatan psikologis secara menyeluruh.

Upaya guru dalam menangani perundungan fisik, verbal, dan psikologis telah mendapat penilaian yang positif, namun tetap memerlukan perhatian lebih untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Pada indikator perundungan fisik dengan nilai rata-rata 3,02, guru dinilai proaktif dalam berkomunikasi, mengadakan diskusi, dan memberikan bimbingan untuk mencegah serta menangani kasus perundungan fisik. Indikator perundungan verbal dengan nilai rata-rata 2,71 menunjukkan bahwa guru berhasil memberikan dukungan, edukasi, dan pembinaan, meskipun bentuk perundungan ini tetap membutuhkan pengawasan dan interaksi yang lebih aktif. Sementara itu, indikator perundungan psikologis/psikologis memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,09, yang menegaskan pentingnya perhatian terhadap kesehatan psikologis siswa, di mana guru dinilai sangat baik dalam memberikan dukungan emosional, edukasi, dan motivasi untuk menciptakan komunikasi yang positif. Secara keseluruhan, meskipun langkah-langkah yang diambil guru telah cukup efektif, yang dilakukan melalui pendekatan proaktif, edukasi berkelanjutan, dan pengawasan konsisten guna memastikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Hubungan antara komunikasi guru dan siswa dalam pencegahan perundungan di SMA X berperan penting dalam pencegahan perundungan. Komunikasi yang terbuka dan mendukung

menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka dan membangun kepercayaan dengan guru. Hal ini mendorong sikap positif dalam mencegah perundungan, meningkatkan kepercayaan diri, dan keterbukaan antara guru dan siswa. Siswa lebih berani melaporkan kasus perundungan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan. Hal ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung, serta memperkenalkan nilai-nilai positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang siswa, diperoleh jawaban, siswa lebih nyaman mendapat informasi tentang pencegahan perundungan dari guru, ketika disampaikan dengan cara serius, dan santai, serta dilengkapi dengan informasi yang sedang viral di media sosial. “Kalau penjelasannya ditakut-takutin, malah jadi norak, dan kayak ceramah”, gak seru, demikian penjelasan siswa. Salah seorang guru Bimbingan Konseling di SMA X menjelaskan, menyampaikan arahan pada siswa SMA saat ini, harus dapat masuk ke dalam lingkungan mereka. Karakteristik Generasi Z oleh guru dinilai unik. “Mereka sejak balita sudah akrab dengan tayangan dari internet. Seiring waktu, mereka lebih percaya internet, dibandingkan guru di sekolah, ataupun orangtua” demikian penjelasan salah satu guru bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil olah data diketahui, komunikasi guru dengan siswa mempunyai hubungan sangat nyata dengan variabel pencegahan perundungan dengan nilai hubungan sebesar 0,804 (sangat kuat), pada semua indikator, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Ini berarti, dengan semakin meningkatnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru – siswa, maka akan meningkatkan pencegahan perundungan di SMA X. secara keseluruhan agar sekolah tetap berjalan dengan baik dan untuk meningkatkan kualitas komunikasi ini melalui pelatihan, program dan pendekatan interaksi dan suportif. Dengan cara ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan mendukung bagi semua siswa, yang dapat mengurangi insiden penindasan dan meningkatkan kesejahteraan.

Tabel 1 Hubungan Variabel Komunikasi Antarpribadi (X) dengan Variabel Pencegahan Perundungan (Y)

Komunikasi Antarpribadi		Pencegahan Perundungan		
		Y1.1	Y1.2	Y1.3
		Perundungan Fisik	Perundungan Verbal	Perundungan Psikologis
X1.1	Keterbukaan	,584**	,578**	,465**
X1.2	Empati	,666**	,639**	,510**
X1.3	Sikap Mendukung	,584**	,546**	,415**
X1.4	Sikap Positif	,609**	,684**	,590**
X1.5	Kesetaraan	,658**	,640**	,537**

Berdasarkan hasil uji hubungan variabel (X) komunikasi antarpribadi dan variabel (Y) pencegahan perundungan di SMA X, diketahui, bahwa semua indikator komunikasi antarpribadi, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, memiliki hubungan yang signifikan dengan pencegahan berbagai bentuk perundungan fisik, verbal, maupun psikologis. Keterbukaan dalam komunikasi (X1.1) menunjukkan hubungan yang nyata dengan perundungan fisik, verbal, dan psikologis, menciptakan lingkungan yang mendukung penyelesaian

konflik secara baik. Empati (X1.2) menjadi faktor penting dalam mencegah perundungan, karena kemampuan untuk memahami perasaan orang lain mengurangi kecenderungan kekerasan fisik, verbal, maupun tekanan psikologis. Sikap mendukung (X1.3) dan sikap positif (X1.4) juga memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat dan mengurangi insiden perundungan. Kesetaraan (X1.5) sebagai prinsip dalam komunikasi interpersonal, secara konsisten menunjukkan hubungan kuat dengan pencegahan perundungan, terutama dalam menurunkan insiden kekerasan fisik dan verbal.

Secara keseluruhan, analogi semakin komunikasi memenuhi unsur keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan berpikir positif, akan berkontribusi berkurangnya jumlah perundungan di SMA X. Satgas siswa Dinas Pendidikan Kota Bogor, Wasi Jatmiko, menjelaskan, setiap sekolah sesungguhnya memiliki kemungkinan terjadi peristiwa perundungan, yang melibatkan pelaku, korban serta, siswa yang melihat kejadian, namun membiarkan, dan tidak melaporkan pada guru, karena khawatir akan dijauhi dari *peer group* pelaku atau pelaku menghasut teman lain untuk membenci, dan menjauhi pelapor. mempraktikkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, sekolah mampu mengurangi potensi konflik dan insiden perundungan yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan siswa. Upaya yang dilakukan, seperti pembelajaran empati dan penerapan prinsip kesetaraan, tidak hanya mencegah terjadinya perundungan tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial di sekolah. Penguatan komunikasi antarpribadi harus terus menjadi fokus untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi semua pihak.

Hasil wawancara dengan guru kesiswaan, diperoleh informasi mendapat penjelasan, keberadaan program dan kebijakan pencegahan perundungan, sedikit banyak telah membuahkan hasil. Meskipun, kemungkinan adanya perilaku perundungan yang tidak dilaporkan tetap ada.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pencegahan perundungan di SMA X dilakukan dengan berfokus pada komunikasi guru dan siswa, yang terbuka, adanya empati, sikap positif, dan dukungan. Kebijakan yang diterapkan di sekolah telah berhasil mengurangi angka perilaku perundungan. Beberapa kebijakan yang diterapkan, telah berperan dalam memberi pemahaman pada siswa untuk berperan serta dalam pencegahan perilaku perundungan. Semakin baik komunikasi antara guru dan siswa, semakin efektif pula upaya pencegahan perundungan di sekolah ini.

## REFERENSI

- Amalia, E., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., & Kadriyan, H. (2019). Skrining dan Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v1i2.245>
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal* (Cetakan 1). Graha Ilmu.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA – Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Hubeis, M. L. M. D. R. (2012). *Komunikasi Profesional: Perangkat Pengembangan Diri*. PT Penerbit IPB Press.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab Perundungan di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perundungan Di Kalangan Peserta Didik Windy*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>.Permalink/DOI
- Mardhiyyah, R., Maryam, Lady, Fajriana, A. D., Firmansyah, H. F., Ilham, Faktkhurrahman, &, Fatmasari Lubis, S.T., M.. (2022). Pencegahan Perundungan / Perundungan Terhadap Anak.

*Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 2–6.*

- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 43–55.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi* (cetakan ke). PT RajaGarfindo Persada.
- Sandri, R. (2015). Perilaku Perundungan Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 43–57.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, E. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Perundungan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>